

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1 Hakikat Keterampilan Guru

Keterampilan guru adalah seperangkat kemampuan atau kecakapan guru dalam melatih atau membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri pada lingkungan (Pamela dkk, 2019, 22-30). Dalam hal ini keterampilan merupakan hal yang sangat penting dalam mendesain pembelajaran maupun mengatur keadaan kelas dengan tujuan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan. Pembelajaran merupakan suatu proses yang sangat komplet dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan (Syafie., 2018, 112).

Menurut M. Ilham mengemukakan bahwa keempat keterampilan guru inilah yang merupakan fokus tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Empat keterampilan tersebut sebaliknya mendapat porsi yang seimbang dalam pengajaran (Halidjah, 2012, 97). Keseimbangan tersebut berorientasi pada tujuan atau keseimbangan yang proporsional. Oleh sebab itu, semakin banyak tujuan yang hendak dicapai, semakin banyak pula porsi pembelajaran keterampilan tersebut.

Dunia pendidikan saat ini keterampilan adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari keterampilan (Setiawan, 2020, 109). Sikap ini akan berpengaruh pada jiwa semangat seseorang. Menurut dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBI) keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas (Ahmad, 2017, 77) . Dari pengertian keterampilan menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBI) tersebut terdapat dua komponen yang saling berkaitan yaitu kecakapan dan tugas atau pekerjaan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan (skill) berarti kemampuan untuk

mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (Fabiana,M,F, 2019, 29). Kedua teori diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan hal yang perlu dimiliki seorang guru dalam mengelola kelas. Dalam proses pembelajaran sangat diperlukan kemampuan yang mumpuni. Oleh karena itu, keterampilan sangat berperan dalam proses perkembangan sintaks pembelajaran.

Keterampilan guru adalah sebagaimana pendapat (Erlin, H, 2018, 33) yaitu kemampuan menspesifikasi tujuan performasi, kemampuan mendiagnosa murid, keterampilan memilih strategi penajaran, kemampuan berinteraksi dengan murid, dan keterampilan menilai efektifitas pengajaran. Selain itu, dapat kita berikan pengertian adalah keterampilan yang berkaitan dengan semua aspek kemampuan guru yang berkaitan erat dengan berbagai tugas guru yang berbentuk keterampilan dalam rangka memberi rangsangan dan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan aktivitas oleh guru adalah keterampilan untuk membimbing, mengarahkan, membangun siswa dalam belajar guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan secara terpadu (Firmadani dkk, 2020, 170-178).

Dalam beberapa pengertian, keterampilan guru adalah suatu keterampilan yang didalamnya dikuasai oleh guru. Dalam kegiatan mengajar, guru ada kalanya melakukan kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi melibatkan aktivitas mental dan emosional yang dapat meningkatkan kemampuan hubungan antar perseorangan, sehingga dalam membimbing diskusi kelompok kecil, keterampilan dari guru sangat dibutuhkan untuk menjamin keberlangsungan diskusi secara efektif. Dalam lingkup diskusi kelompok kecil jumlah anggota diskusi yaitu tiga hingga sembilan orang (Arifin, M., 2017, 107).

Dunia pendidikan saat ini menjelaskan bahwa keterampilan guru merupakan suatu aktivitas guru dalam proses belajar mengajar guna mencegah kebosanan yang dialami siswa pada saat mengikuti pembelajaran tersebut, sehingga mewujudkan kondisi belajar

mengajar yang kondusif, menumbuhkan antusias siswa, serta penuh partisipasi (Pratiwi and Ediyono, 2019, 2).

Dalam hal ini merupakan keterampilan untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikan kondisi apabila terjadi gangguan dalam pembelajaran. Komponen pengelolaan kelas terbagi menjadi dua, yaitu komponen yang bersifat preventif dan komponen yang bersifat kuratif. Komponen yang bersifat preventif ialah komponen yang berhubungan dengan tindakan penciptaan dan pemeliharaan kondisi optimal, sedangkan komponen yang bersifat kuratif ialah komponen yang berhubungan dengan tindakan untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal (Rezeki dkk, 2019, 1-10).

Tidak ada yang bisa mengajarkan sesuatu kepada seseorang tanpa melakukannya dalam beberapa cara tertentu maka dari itu cara mengajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seluruh situasi pada proses belajar mengajar. Keterampilan guru dapat ditanamkan melalui program pendidikan guru yang efektif (Safitri and Sontani, 2016, 146). Dalam hal ini, keterampilan dasar guru dalam mengajar di kelas merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru, dengan tujuan agar pembelajaran di kelas dapat terwujud pembelajaran yang baik dan menyenangkan. Hal yang dimaksud adalah keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh (Jaya, 2017, 23)

Menurut peneliti berdasarkan beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan guru merupakan kemampuan yang dimiliki guru kelas dalam menjalankan proses pembelajaran di kelas. Hal ini dapat dilihat bahwa keterampilan menjadi salah satu hal terpenting mengelola dalam kelas yang baik oleh guru. Apalagi sekarang guru harus dituntut menguasai segala hal.

1. Macam-Macam Keterampilan Guru

Sangat diperlukan keterampilan guru saat ini, keterampilan guru yang harus ada pada seorang tenaga pengajar atau pendidik dapat dibedakan menjadi delapan jenis keterampilan karena hal tersebut sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, yaitu: keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi dan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas (Hendriana, 2018, 46).

Ada beberapa jenis keterampilan guru dibagi menjadi bersifat preventif dan kuratif. Keterampilan mengelola kelas yang bersifat preventif meliputi komponen: sikap tanggap, membagi perhatian, dan pemusatan perhatian. Tenaga pendidik atau guru yang bersifat kuratif meliputi komponen: modifikasi perilaku, pemecahan masalah kelompok, serta menemukan dan memecahkan tingkah laku yang mengganggu proses pembelajaran. Dalam hal ini keterampilan guru mengelola kelas subjek penelitian diukur dengan skor total perolehan berdasarkan jawaban subjek terhadap skala penilaian keterampilan mengelola kelas (Azizah and Estiastuti, 2017, 1-5).

Dalam pengklasifikasiannya keterampilan guru ini mencakup keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, manajemen diri, teknologi informasi dan komunikasi (TIK), komunikasi dan kolaborasi (Pratiwi and Ediyono, 2019). Keterampilan berpikir kreatif terdiri dari aspek kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), orisinalitas (*originality*), dan elaborasi (*elaboration*). Setiap orang memiliki kecenderungan yang berbeda pada setiap aspek keterampilan berpikir kreatif. Setiap orang memiliki kecenderungan aspek keterampilan berpikir kreatif yang berbeda dalam pemecahan masalah (Trianggono and Yuanita, 2018).

Penjelasan teori yang telah dibahas bahwa macam-macam keterampilan guru sangat bervariasi, antara lain keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup, keterampilan bertanya, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membimbing diskusi dan mengajar kelompok kecil dan perorangan, keterampilan mengelola kelas.

2. Indikator Keterampilan Guru

Angket persepsi guru dan siswa terhadap pembekalan keterampilan abad 21 pada aspek pemecahan masalah terdiri atas 5 indikator yaitu memvisualisasi permasalahan, mendeskripsikan permasalahan, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi solusi (Johan dkk, 2020, 25-32). Tentunya indikator guru ini harus menjadi salah satu pedoman guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Guru dalam mengelola kelas memiliki beberapa prinsip menurut (Fatimah dkk., 2019, 475), antara lain : (1) keluwesan; (2) variasi; (3) kehangatan dan antusias; (4) penanaman disiplin diri; (5) memberi acuan; (6) memberi penguatan; (7) keterampilan bertanya; (8) keterampilan menjelaskan; (9) mengatur ruang belajar; (10) penempatan media belajar; (11) mentaati peraturan; (12) membuat kegiatan belajar menjadi nyaman.

Keterampilan membuka ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan kondisi yang baik bagi murid agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Adapun komponen keterampilan membuka pelajaran, yaitu: (1) menarik perhatian siswa; (2) memotivasi siswa; (3) memberi acuan; (4) membuat kaitan atau hubungan (Wicaksono, 2013, 23).

Ada beberapa komponen indikator guru mengelola kelas, yaitu: (1) memusatkan perhatian siswa pada tujuan dan topik diskusi; (2) memperjelas masalah maupun usulan/pendapat; (3) menganalisa pandangan/pendapat siswa; (4) meningkatkan usulan

siswa; (5) menyebarluaskan kesempatan berpartisipasi; dan (6) menutup diskusi (Wicaksono, 2013, 25).

Indikator keterampilan guru yang dikelompokkan dalam lima aspek keterampilan berpikir kritis menurut (Fauziah dkk, 2020, 114), yaitu: (1) Memberikan penjelasan sederhana (*Elementary clarification*), indikator yang diukur yaitu memfokuskan pertanyaan, dengan sub indikator mengidentifikasi pertanyaan secara benar dan merumuskan pertanyaan yang bisa dijawab secara eksperimen; dan menganalisis argumen, dengan sub indikator mengidentifikasi kerelevanan melalui identifikasi informasi secara teoretik; (2) Membangun keterampilan dasar (*Basic support*), indikator yang diukur yaitu mempertimbangkan kredibilitas suatu sumber, dengan sub indikator mampu memberikan alasan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki; (3) Kesimpulan, indikator yang diukur yaitu membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, dengan sub indikator mendeduksi secara logis; membuat induksi dan mempertimbangkan induksi, dengan sub indikator membuat generalisasi yang dapat menjawab rumusan pertanyaan; membuat dan mempertimbangkan nilai keputusan, dengan sub indikator penerapan prinsip/konsep yang dapat diterima dan mempertimbangkan dan menentukan nilai keputusan; (4) Membuat penjelasan lebih lanjut, indikator yang diukur yaitu mendefinisikan istilah, dengan sub indikator menyatakan pendapat dengan meyakinkan; (5) Strategi dan taktik, indikator yang diukur yaitu memutuskan suatu tindakan, dengan sub indikator memutuskan hal-hal yang akan dilakukan secara tentative melalui identifikasi informasi secara teknik dan memberikan alternatif lain untuk melakukan percobaan.

Variabel keterampilan guru terdiri dari enam indikator yaitu keterampilan bertanya, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, dan keterampilan mengelola kelas. (Suryati and Fitrayati, 2016, 1-9).

Teori yang telah dipaparkan bahwa indikator keterampilan guru adalah segala hal yang harus dimiliki guru dalam mengelola kelas. Indikator ini antara lain yaitu memvisualisasi permasalahan, mendeskripsikan permasalahan, merencanakan solusi, melaksanakan rencana, dan mengevaluasi solusi.

2.1.2 Hakikat Mengelola Kelas

1. Pengertian Mengelola Kelas

Mengelola kelas adalah usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan. Adapun bidang-bidang dalam pengelolaan kelas itu yang paling penting diutamakan dalam lingkungan belajar mengajar, misalnya ruangan tempat proses belajar mengajar, kehadiran siswa (Harahap, 2016, 13-16).

Penjelasan yang lain juga bahwa mengelola kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik. Dalam kelas segala aspek pembelajaran bertemu dan berproses, guru dengan segala kemampuannya, murid dengan segala latar belakang dan potensinya, kurikulum dengan segala komponennya, metode dengan segala pendekatannya, media dengan segala perangkatnya, materi dengan segala sumber belajarnya bertemu dan berinteraksi di dalam kelas (Muslimin, 2020, 197-204).

Menurut beberapa pandangan mengelola kelas adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengorganisir siswa dalam ruang, waktu dan bahan sedemikian rupa sehingga intruksi isi serta siswa dalam belajar bisa berlangsung. Jadi pengelolaan kelas yang efektif adalah syarat bagi pengajaran yang efektif dan berhasil (Pahrul dkk, 2021, 2168-2174).

Pembelajaran yang menarik membutuhkan pengelolaan kelas yang baik, mengelola kelas adalah kegiatan mengacu pada hal-hal yang dilakukan guru untuk mengorganisasi peserta didik, waktu, dan bahan pembelajaran terjadi dengan baik. Proses pembelajaran

dikelas membutuhkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Guru harus mengelola kelas sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya (Pingge, 2020, 153). Menurut Djamarah & Zaini secara sederhana pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pengajaran.

Mengelola kelas adalah kecakapan atau kemampuan dan kecekatan guru dalam merencanakan dan melaksanakan serangkaian tindakan dalam upaya menciptakan kondisi kelas dan mengembalikan kondisi kelas dari gangguan, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Marmoah and Sujarwo, M, 2019). Djamarah menyatakan bahwa pengelolaan kelas dilakukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi siswa sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Penciptaan lingkungan belajar dapat dilakukan dengan menata kondisi kelas agar siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dalam suatu proses pembelajaran keberhasilan mengelola kelas tergantung penerapan pembelajaran guru melalui interaksi dengan murid (Armanisah and Hafinda, 2016, 13-16).

Guru harus mengelola kelas dengan baik, dimana adalah suatu usaha yang dengan sengaja dilakukan guna mencapai tujuan pengajaran. Dalam hal ini yang dimaksud adalah menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan pendapat lain mengatakan bahwa pengelolaan kelas atau keterampilan mengelola kelas adalah keterampilan dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang selalu serasi dan efektif (Nuraliyah, 2020, 23).

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu kegiatan pengaturan siswa dan pengaturan fisik kelas sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar atau terciptanya suasana belajar yang optimal bagi berlangsungnya kegiatan belajar siswa yang efektif.

1. Tujuan Mengelola Kelas

Menurut Wahyu dalam (Oktiani, 2017,90) Pengelolaan kelas yang dilakukan guru bukan tanpa tujuan. Setiap guru memiliki tujuan sehingga selalu berusaha mengelola kelas walaupun banyak hambatan yang dirasakan. Setiap kali masuk kelas guru menciptakan kondisi dalam kelompok kelas yang berupa lingkungan kelas yang baik, memungkinkan siswa berbuat sesuai dengan kemampuannya. Kemudian guru dalam mengelola kelas memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai agar kelas menjadi kondusif dan proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Efektivitas pencapaian tujuan pengelolaan kelas dilihat dari sejumlah kemampuan yang dimiliki peserta didik atau daya serap yang dihasilkan pada setiap kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, aktivitas tidak terhenti, dan secara mandiri mampu meminimalisir problematik belajarnya (Chan., 2019, 439) . Dengan demikian, tujuan pengelolaan kelas erat kaitannya dengan penyediaan fasilitas belajar dan kondisi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya guna mencapai hasil belajar yang baik.

Menurut (Gaffar., 2021, 58-68) tujuan mengelola kelas adalah agar setiap siswa setiap siswa di kelas dapat dapat belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien, sebagai berikut :

a. Untuk siswa

1. Mendorong siswa mengembangkan kesadaran dan tanggung jawab mengendalikan perilaku belajar dalam kelas.
2. Membantu siswa berperilaku sesuai dengan tata tertib kelas/sekolah, dan menyadari bahwa peringatan dan teguran guru bukan kemarahan.
3. Mengembangkan rasa berkewajiban siswa melaksanakan tugas-tugas belajar dan berperilaku wajar.

b. Untuk guru

1. Mengembangkan pengertian dan keterampilan guru membelajarkan siswa dengan langkah tepat.
2. Memiliki kesadaran akan kebutuhan belajar siswa dan mengembangkan kemampuannya (kompetensinya) dalam memberikan pengarahan yang jelas kepada siswa.
3. Merespon secara efektif terhadap tingkah laku siswa yang mengganggu belajarnya, dan menguasai seperangkat strategi yang dapat digunakan untuk menanggulangi gangguan tersebut.

Menurut Ahmad dalam (Zubaidah, 2020, 70-81) menyatakan bahwa “Tujuan pengelolaan kelas mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin”. Selain itu hal ini sesuai tujuan lainnya diantaranya: (1) dijadikannya proses pembelajaran yang lebih hidup, (2) dijadikannya proses pembelajaran yang menarik, (3) diberikannya motivasi pembelajaran yang aktif pada proses pembelajaran. Dilakukannya variasi untuk perubahan-perubahan pada pembelajaran. Perhatian siswa akan tertarik dengan sesuatu yang baru atau yang beda dari biasanya. Yang dapat dilakukan pada diri guru yaitu peubahan seperti perubahan gaya mengajar, variasi medianya serta bahan pelajaran dan interaksinya (Sundari., 2023, 2071-2077).

Teori diatas disimpulkan bahwa tujuan mengelola kelas yang paling utama adalah agar situasi dan suasana kelas berjalan optimal. Hal inilah yang menjadikan guru dan peserta didik menjadi aktif komunikasinya. Maka dari itu, tujuan pengelolaan kelas ini sangat penting.

3. Prinsip-Prinsip Mengelola Kelas

(Menurut Djamarah 2014 : 185) bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas sebagai berikut:

1. Hangat dan antusias, guru menunjukkan keakrabannya kepada siswa untuk antusias dengan tugas pokoknya sebagai pengajar
2. Tantangan, tindakan guru dalam meningkatkan gairah dan menarik perhatian siswa dalam proses pembelajaran
3. Bervariasi, siswa tidak menyukai pembelajaran yang monoton sehingga guru harus kreatif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media dan teknologi yang sedang berkembang.
4. Keluwesan, tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajar akan dapat menciptakan iklim belajar yang kondusif
5. Penekanan pada hal-hal positif, guru melakukan penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan
6. Penanaman disiplin diri, guru mendorong siswa untuk melaksanakan tanggung jawab dan mengendalikan dirinya sendiri.

Pendapat tersebut sejalan dengan (Marmoah and Markus Sujarwo, 2019, 135-149) namun lebih ringkas bahwa prinsip-prinsip pengelolaan kelas adalah 1) kehangatan dan keantusiasan, 2) tantangan, 3) bervariasi, 4) luwes, 5) penekanan pada hal-hal positif, dan 6) penanaman disiplin diri. Pada hakikatnya prinsip-prinsip ini harus dikuasai oleh guru agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Masalah yang ada di dalamnya juga dapat diselesaikan dengan berbagai prinsip pengelolaan tersebut karena erat kaitannya dengan keberhasilan pengajaran yang dilakukan oleh guru.

Berkaitan dengan prinsip - prinsip pengelolaan kelas itu harus tercapainya prinsip kekeluargaan (yakni memberikan rasa hangat dan antusias), adanya tantangan baru yang

bervariasi untuk meningkatkan kemampuan siswa, keluwesan, adanya penekanan hal positif, dan penanaman disiplin diri (Maylitha , 2023, 2184-2194). Tentunya pengelolaan kelas harus dimiliki setiap calon guru sebagai bekal menjadi tenaga pendidik.

Adapun prinsip-prinsip dalam pengelolaan kelas menurut (Sari and Suswita, 2020, 1-10) antara lain akan dijelaskan di bawah ini :

1. Kehangatan dan Keantusiasan Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang merupakan salah satu syarat bagi kegiatan belajar mengajar yang optimal.
2. Tantangan Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja, atau bahanbahan yang menantang akan meningkatkan gairah peserta didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
3. Bervariasi Penggunaan alat atau media, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian peserta didik. Kevariasian ini merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.
4. Keluwesan keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan peserta didik serta menciptakan iklim belajarmengajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan peserta didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.
5. Penekanan pada hal-hal yang positif pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian pada hal-hal yang negative. Penekanan pada hal-hal yang positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku peserta didik yang positif daripada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan

dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar

6. Penanaman disiplin diri tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengendalikan diri dan pelaksanaan tanggung jawab.

Djamarah dalam (Tune Sumar, 2020, 49-59) mengatakan prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) Hangat dan antusias hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar, (2) Tantangan. (3) Bervariasi. (4) Keluwesan. (5) Penekanan hal positif. (6) Peranan kedisiplinan.

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip pengelolaan kelas sangat penting dimiliki seorang guru dalam proses pembelajaran. Prinsip yang dimiliki guru tentunya harus diterapkan dalam diri mereka. Karena peserta didik akan merasa termotivasi, apabila diberikan pelayanan yang baik. Antara lain adalah hangat, tantangan, bervariasi, keluwesan, penekanan hal positif, dan peranan kedisiplinan.

4. Kendala Mengelola Kelas

Keanekaragaman masalah perilaku siswa menimbulkan beberapa masalah dalam pengelolaan kelas. Menurut Pidarta (Fadhillah, 2016, 41) dalam masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa antara lain: (1) Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok dan pertentangan jenis kelamin, (2) Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, (3) Reaksi negatif terhadap anggota kelompok, (4) Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya, (5) Mudah mereaksi negatif atau terganggu, (6) Moral rendah, agresif, dan permusuhan, (7) Tidak mampu menyelesaikan dengan lingkungan yang berubah.

Ada beberapa masalah mengelola kelas yang sering dihadapi guru diantaranya masalah ruangan kelas yang sangat sempit, kondisi belajar peserta didik yang ribut,

kurangnya daya juang belajar peserta didik, dan masalah lainnya. Problema yang sering timbul adalah kurangnya penguasaan kelas yang dimiliki oleh guru. Oleh karena itu, pengelolaan kelas akan berhasil tergantung kemampuan guru mengatur siswa dikelas (Deshpande, 2018, 2176-2181).

Problema kelas yang mungkin dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran misalnya, masalah anak berbicara di kelas saat guru menerangkan, masalah anak bertengkar saat belajar berlangsung, anak melucu di kelas, anak tercekam emosinya, takut, tertekan, kalut, temperatur kelas yang panas, tempat duduk yang berjubel, susunan tempat duduk yang tidak cocok untuk berdiskusi, dan lain-lain. Kedua jenis gangguan tersebut saling berkaitan satu sama lain dan pada hakikatnya dibedakan dalam empat kategori, yakni gangguan disiplin, iklim sosial, iklim sosio-emosional, dan gangguan fisik (Ahmad Salabi, 2016, 69-78).

Masalah pengelolaan kelas adanya keengganan siswa atau ungkapan dari siswa yang cenderung merasa bosan dan mengantuk dalam mengikuti suatu pelajaran. Pada dasarnya tidak ada pelajaran yang membosankan, yang ada adalah guru yang tidak menyenangkan dan membosankan bahkan cenderung kurang simpatik. Keadaan dari diri guru yang demikian diakibatkan oleh ketidaktahuan guru dalam mengemas dan menyajikan suatu materi pelajaran. Sebuah materi pelajaran yang sulit seperti matematika tetapi dikemas dan dibawakan guru dengan pola yang menarik maka akan membuat siswa menjadi senang dalam belajar bahkan cenderung akan merasa kehilangan jika tidak mengikuti pelajaran tersebut. Alasan klasik yang hingga kini menghinggapi sebagian guru kita adalah adanya anggapan bahwa murid merupakan wadah kosong yang siap diisi dengan materi apapun, baik berupa ilmu pengetahuan, maupun berbagai materi lainnya. Guru cenderung hanya menyampaikan materi tanpa mau tahu bagaimana materi tersebut dikuasai oleh siswa sehingga guru yang demikian mengajar ataupun tidak mengajar tidak ada pengaruhnya

pada siswa sehingga banyak siswa yang mengantuk, membolos atau melakukan berbagai aktivitas yang mengganggu proses belajar mengajar lainnya pada saat guru tersebut sedang mengajar (Agus, 2016, 94).

Teori yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa banyak sekali masalah mengenai pengelolaan kelas yang terjadi di kelas. Hal ini harus dihadapi oleh guru kelas ataupun bidang studi. Tentunya semua itu akan teratasi apabila guru memiliki pengelolaan kelas yang baik.

2.3.1 Hakikat Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif yakni kondisi dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu baik disadari maupun tidak untuk mencapai tujuan tertentu (Arianti, 2019, 117-134). Selain itu, dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam diri dan juga dari luar individu sehingga menumbuhkan semangat dalam belajar

Tentunya motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Dorongan memang muncul dari dalam diri manusia, namun kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Huda, 2018, 237-266). Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada individu (Andriani and Rasto, 2019, 80).

Bagi seorang siswa motivasi belajar akan mendorong semangat belajar pada siswa dan sebaliknya kurangnya motivasi belajar akan melemahkan semangat belajar yang juga akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Seorang siswa yang belajar tanpa adanya motivasi

tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, terlihat dari aktivitas belajar siswa di dalam kelas ketika sedang mengikuti pelajaran (Nurmalina dkk, 2021, 439).

Dalam proses pembelajaran motivasi belajar adalah daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu tercapai (Saputra, 2019, 290-300). Sebagian besar berasal dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa yang berfungsi sebagai penggerak yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mental yang dimiliki oleh siswa yang bersangkutan yaitu kondisi siswa, kemampuan, perhatian dan cita-cita. Kekuatan mental seseorang berbeda-beda ada yang rendah dan ada pula yang tergolong tinggi.

Bagi peserta didik motivasi belajar adalah sebagai proses batin atau proses psikologis yang terjadi pada diri seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal (lingkungan), dan faktor internal yang melekat pada setiap orang (pembawaan), tingkat pendidikan, pengalaman masa lalu, keinginan atau harapan masa depan (Hidayah and Hermansyah, 2016, 1-21). Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu proses perubahan tenaga dalam diri individu yang memberi kekuatan baginya untuk bertingkah laku (dengan giat belajar) dalam usaha mencapai tujuan belajarnya. Keadaan ini tidak menguntungkan karena siswa tidak dapat belajar secara optimal yang tentunya pencapaian hasil belajar juga tidak optimal. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran menempatkan motivasi sebagai salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar siswa (Emda, 2018, 172).

Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Dalam

bahasa sederhana, motivasi adalah sesuatu yang menyebabkan anda berjalan, membuat anda tetap berjalan, dan menentukan ke mana anda berusaha berjalan (Slavin, 2009:105).

Menurut Winkel dalam (Zaitun, 2019, 36) mengartikan motivasi belajar adalah segala usaha di dalam diri sendiri yang menimbulkan kegiatan belajar, dan menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar serta memberi arah pada kegiatankegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki tercapai. Dorongan belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual dan berperan dalam hal menumbuhkan semangat belajar untuk individu.

Motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Kegiatan belajar motivasi merupakan faktor yang sangat penting karena memberi dorongan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Dari beberapa teori lain bahwa motivasi merupakan pengarah untuk kegiatan belajar kepada tujuan yang jelas yang diharapkan dapat tercapai (Kiswoyowati, 2011, 120-126).

Teori diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

(Rahman, 2021, 289-30) membedakan motivasi berdasarkan jenisnya menjadi dua yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang disebut motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi Instrinsik adalah dorongan yang timbul dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan tertentu demi mencapai kepuasan. Dalam kaitannya dengan belajar.

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang mencakup dalam situasi belajar yang bersumber dari keinginan, kemampuan/citacita, kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri.

2. Motivasi Ekstrinsik, merupakan salah satu faktor yang mendorong tercapainya tujuan belajar. Walaupun tidak berkaitan secara mutlak dengan kegiatan belajar, pada umumnya siswa di sekolah dalam aktivitas pembelajaran perlu adanya dorongan atau motivasi yang ada pada diri siswa tersebut. Hal ini terlihat setelah banyak perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa serta guru melakukan perlakuan kepada siswa yang merupakan motivasi dalam mencapai tujuan belajar itu sendiri. Pengalaman menunjukkan bila siswa mendapat pujian dari guru misalnya menyatakan bagus, menepuk bahu sebagai penguat dan sebagainya maka siswa akan merasa senang dan merasa diperhatikan oleh guru, sehingga dapat membangkitkan kembali semangat siswa untuk belajar.

Macam-macam motivasi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Pertama, menurut (Oktiani, 2017, 216-232) motivasi dilihat dari dasar pembentukannya terdiri dari motif bawaan dan motif yang dipelajari. Yang dimaksud motivasi bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi tersebut ada tanpa dipelajari. Misalnya, dorongan untuk makan, minum, bekerja, beristirahat, dan seksual. Sedangkan motif yang dipelajari adalah motif-motif yang timbul karena dipelajari. Misalnya, dorongan untuk mempelajari satu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu dimasyarakat.

Kedua, (Oktiani, 2017, 216-232) mengklasifikasikan motivasi menjadi motivasi jasmaniah dan motivasi rohaniah. Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti misalnya: refleks, insting otomatis, dan nafsu. Sedangkan yang termasuk rohaniah adalah kemauan.

Ketiga, menurut (Oktiani, 2017, 216-232) motivasi diklasifikasikan berdasarkan jalarannya menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Dalam hal ini motivasi intrinsik

adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.

Dari beberapa teori diatas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa jenis motivasi belajar yaitu motivasi instrinsik dan ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri manusia atau peserta didik. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri manusia atau peserta didik.

3. Indikator Motivasi Belajar

(Neviyarni dkk, 2019, 280-286) menyatakan bahwa, indikator motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik dapat diklasifikasi menjadi enam, yaitu (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam proses belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar siswa (Nasrah, 2020, 207-213) tercermin dari 8 indikator, yaitu durasi kegiatan; frekuensi kegiatan; presistensi; devosi dan pengorbanan; ketabahan, keuletan dan kemampuan; tingkat inspirasi; tingkatan kualifikasi hasil; dan arah sikap terhadap sasaran kegiatan. Durasi kegiatan, berkaitan dengan berapa lamanya kemampuan penggunaan waktu untuk melakukan kegiatan. Dari indikator ini dapat dipahami bahwa motivasi akan terlihat dari kemampuan seseorang menggunakan waktunya untuk melakukan kegiatan.

Motivasi belajar yang mempunyai indikator menurut (Yenni and Sukmawati, 2020, 251-262) sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan; (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan; (3) adanya harapan dan cita-cita; (4)

penghargaan dan penghormatan atas diri; (5) adanya lingkungan yang baik; dan (6) adanya kegiatan yang menarik. Sedangkan menurut (Huda, 2018, 237-266) Motivasi belajar yang ada pada diri siswa memiliki ciri-ciri/indikator sebagai berikut: a) ulet menghadapi kesulitan b) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi c) ingin mendalami bahan atau bidang pengetahuan yang diberikan d) selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin e) menunjukkan minat terhadap macam-macam masalah f) senang dan rajin belajar, penuh semangat, cepat bosan dengan tugas rutin, dapat mempertahankan pendapatnya g) mengejar tujuan-tujuan jangka panjang (dapat menunda pemuasan kebutuhan sesaat yang ingin dicapai kemudian). h) senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Dari beberapa teori di atas menjelaskan bahwa indikator motivasi belajar adalah hal yang menjadi pedoman dan harus dimiliki seorang guru, karena sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Hal ini harus dipegang teguh oleh guru demi mengelola kelas dengan baik.

4. Manfaat Motivasi Belajar

Terdapat 3 Manfaat dari motivasi belajar, antara lain : pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan, penentu arah perbuatan yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dan seleksi perbuatan sehingga perbuatan orang yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah kepada tujuan yang ingin dicapai (Zaitun, 2019, 36).

(Lomu and Widodo, 2018, 745-751) mengemukakan ada tiga fungsi motivasi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- b. Menuntun arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai, dengan demikian motivasi dapat memberi arah, dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Motivasi belajar memiliki manfaat yang memberikan gairah atau semangat dalam belajar, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar, dimana terdapat pemahaman dan pengembangan belajar, membangkitkan kemauan belajar peserta didik, dan meningkatkan hasil belajar siswa (Febrita and Ulfah, 2019, 181-188). Selain itu beberapa manfaat lain yaitu, kegiatan ini dapat dilakukan dan dipelajari oleh setiap orang tanpa harus memiliki keterampilan yang khusus, alat yang dapat member suasana kegembiraan dan keakraban serta perasaan bahagia antar peserta didik, maupun antara pendidik dan peserta didik, mampu menciptakan nuansa di dalam pendidikan, proses pembelajaran yang mempunyai makna serta menyenangkan (Harianja and Sapri, 2022, 1324-1330).

Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru. Manfaat itu menurut (Elihami dkk, 2020, 30-41) sebagai berikut: a) Membangkitkan, meningkatkan, dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tak bersemangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan, atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar. b) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam; ada yang acuh tak acuh, ada yang memusatkan perhatian, ada yang bermain, disamping yang bersemangat untuk belajar. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan strategi dalam belajar mengajar. c) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-acam peran dalam seperti

sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah, atau pendidik.

Dari teori diatas menjelaskan ada beberapa manfaat motivasi belajar, antara lain : menumbuhkan semangat belajar, hilangkan rasa jenuh, mengejar mimpi, menumbuhkan optimis, dan pantang menyerah.

2.2 Penelitian Relevan

Sebelum penelitian ini dilakukan, sudah ada penelitian terdahulu yang meneliti tentang Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar, yaitu:

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Faza Andrisa Putri (2017) dengan judul “Keterampilan Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V Di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara guru dengan peserta didik dalam Keterampilan Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, untuk mengetahui dan menjelaskan peserta didik dengan peserta didik dalam Keterampilan Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung, dan untuk mengetahui dan menjelaskan proses pembelajaran dalam Keterampilan Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengambilan datanya berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. subjek penelitian yang dijadikan informan peneliti adalah pendidik, kepala sekolah, dan

peserta didik kelas V di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung berjumlah 28 peserta didik, dan 1 pendidik.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Erliana Nur Fadhilah (2016) dengan judul “Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Tematikgugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon kabupaten Blora dan untuk mengetahui kinerja guru sekolah dasar dalam mengelola kelas pada pembelajaran tematik Gugus Pringgodani Kecamatan Jepon Kabupaten Blora. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. . Teknik pengambilan datanya berupa observasi (pengamatan), interview (wawancara), dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yakni reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa SDN 1 Tempel, SDN 2 Tempel, SDN 2 Jepon, SDN 6 Jepon, SDN 1 Kemiri, dan SDN 2 Kemiri.

2.2.3 Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nuraliyah (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Keterampilan Guru Mengelola Kelas Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas IV Sdn 5 Metro Timur”. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh yang signifikan antara keterampilan guru mengelola kelas terhadap efektivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 5 Metro Timur. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Teknik pengambilan datanya adalah angket, dokumentasi, dan observasi. Penelitian yang penulis lakukan memiliki dua variabel. Oleh karena itu teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah korelasi bivariabel. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas IV A, IV B, dan IV C yang berjumlah 66 siswa.

2.2.4 Penelitian dilakukan oleh Dewi Ria Puspita (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah Ii Palembang. Adapun tujuan penelitian tersebut adalah untuk mengetahui keterampilan dalam mengelola kelas, untuk mengetahui motivasi belajar siswa, dan untuk mengetahui hubungan keterampilan guru mengelola kelas dan motivasi belajar. Adapun metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan datanya berupa angket, observasi, dokumentas, dan wawancara. Adapun teknik analisis datanya adalah analisis kuantitatif dan statistika. Populasi pada penelitian adalah siswa IV c di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah II Palembang.

2.2.5 Penelitian yang dilakukan oleh Nurena (2022) dengan judul “Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Botta Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan guru dalam mengelola kelas. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Adapun cara pengumpulan datanya yaitu wawancara dan catat lapangan. Teknik analisa data yang digunakan adalah redukti data, penyajian data, dan kesimpulan. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas III Madrasah Ibtidaiyah Botta

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan Penelitian Relevan.

No	Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Faza Andrisa Putri (2017) dengan judul	1. Terletak pada lokasi penelitian, dimana saya melakukan penelitian di	Sama-sama memiliki variabel

	<p>“Keterampilan Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Kelas V Di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung”</p>	<p>MIN 1 Kendari, sedangkan saudari Faza Andrisa Putri di di SD Muhammadiyah 1 Bandar Lampung.</p> <p>2. Berfokus pada keaktifan belajar, sedangkan penelitian saya berfokus pada motivasi belajar.</p>	<p>mengelola kelas dalam penelitian yang dilakukan</p>
2	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Erliana Nur Fadhilah (2016) dengan judul “Keterampilan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengelola Kelas Pada Pembelajaran Tematik gugus Pringgodani kelas 1 Kecamatan Jepon Kabupaten Blora”.</p>	<p>1. Pada penelitian yang dilakukan oleh saudari Erliana dilaksanakan di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora, sedangkan saya di MIN 1 Kendari.</p> <p>2. Fokus penelitian pada penelitian Erliana untuk mengetahui kinerja guru sekolah dasar, sedangkan saya fokus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.</p>	<p>Penelitian kita berdua memiliki kesamaan dijenjang kelas 1.</p>
3	<p>Penelitian yang dilakukan</p>	<p>1. Penelitian yang</p>	<p>Penelitian kita</p>

	<p>oleh Siti Nuradiyah (2020) dengan judul penelitian “Pengaruh Keterampilan Guru Mengelola Kelas Terhadap Efektivitas Belajar Siswa Kelas IV Sdn 5 Metro Timur”.</p>	<p>dilakukan oleh Saudari Siti Nuradiyah termasuk penelitian kuantitatif, sedangkan saya adalah penelitian kualitatif deskriptif.</p> <p>2. Teknik pengumpulan data yang berbeda.</p>	<p>berdua sama-sama ingin mengetahui proses keterampilan guru dalam kelas.</p>
4	<p>Penelitian dilakukan oleh Dewi Ria Puspita (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Keterampilan Guru Mengelola Kelas Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah Hijriyah Ii Palembang</p>	<p>1. Penelitian yang dilakukan oleh Saudari Dewi Ria Puspita termasuk penelitian kuantitatif, sedangkan saya adalah penelitian kualitatif deskriptif.</p>	<p>Kesamaan dari penelitian kami adalah terletak pada variabel terikatnya yaitu motivasi belajar.</p>
5	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Nurena (2022) dengan judul “Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Di Madrasah Ibtidaiyah Botta</p>	<p>1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurena dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Botta Kecamatan Suli Kabupaten Luwu, sedangkan saya di MIN 1</p>	<p>Kesamaan penelitian kami adalah sama-sama bersifat kualitatif.</p>

	Kecamatan Suli Kabupaten Luwu”.	Kendari. 2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurena mengambil sampel pada kelas III, sedangkan saya kelas I.	
--	---------------------------------	---	--

2.3 Kerangka Berpikir

Keterampilan guru adalah seperangkap kemampuan atau kecakapan guru dalam melatih atau membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri pada lingkungan. Keterampilan guru merupakan hal yang sangat penting dalam mendesain pembelajaran maupun mengatur keadaan kelas dengan tujuan proses belajar mengajar menjadi menyenangkan.

Mengelola kelas merupakan suatu upaya memberdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pengelolaan kelas mencakup penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan pengaturan anak didik..

Motivasi belajar adalah sesuatu yang memberikan dorongan, menghidupkan (energize), mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat siswa bergerak, menempatkan mereka dalam suatu arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak. Motivasi belajar pada dasarnya ada dua yaitu motivasi yang datang dari diri sendiri dan motivasi yang ada karena adanya rangsangan dari luar.

Berdasarkan penjabaran di atas maka penulis menyajikan kerangka pikir untuk memudahkan memahami permasalahan yang akan diteliti dan akan disajikan dalam bentuk

bagan. Kerangka tersebut merupakan dasar pemikiran dalam melakukan analisis dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

